Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)
Vol. 4, No. 2, Desember 2025 ISSN: E 2963-0274
Available online at https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Interaksi Sosial Di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta

[1]Muhammad Daffa Rafi, [2]Nasywa Rihadhatul Khaula, [3]Suparmi
Educational Technology Study Program, Faculty of Teaching and Education
Universitas Sebelas Maret
*Author Correspondence. Email: nasywa_2005@uns.students.ac.id Phone +62895320495340

Received: 04 Agustus 2025; Revised: 02 Oktober 2025; Accepted: 22 Desember 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap interaksi sosial peserta didik di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan sekolah untuk memahami karakteristik psikologis peserta didik sebagai dasar pembinaan kemampuan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 105 peserta didik melalui teknik total sampling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh jenis kepribadian terhadap interaksi sosial siswa di SMK di Surakarta. Latar belakang penelitian berasal dari kesadaran betapa pentingnya memahami karakteristik kepribadian untuk membantu perkembangan kemampuan sosial peserta didik, terutama dalam lingkungan pendidikan kejuruan, yang menuntut kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 105 siswa sebagai sampel total. Alat penelitian terdiri dari kuesioner skala Likert 1–4 yang disusun berdasarkan indikator tipe kepribadian dan interaksi sosial. Mereka kemudian diuji dengan validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan regresi linier sederhana. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang stabil, dengan skor rata-rata untuk tipe kepribadian 25,91 dan skor untuk interaksi sosial 66,56. Setiap item ditunjukkan reliabel dan valid (Cronbach's Alpha 0,663 dan 0,908). Tipe kepribadian berdampak besar pada interaksi sosial, menurut hasil uji regresi, yang menunjukkan nilai F = 8,231 dan signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Dengan kontribusi 7,4%, faktor lain selain tipe kepribadian memengaruhi interaksi sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun faktor eksternal lainnya lebih besar daripada pemahaman tipe kepribadian, pemahaman tipe kepribadian merupakan komponen penting dalam pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Hasil ini mendorong guru dan konselor untuk menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendukung program pembinaan sosial.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Peserta Didik, Tipe Kepribadian

PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya menjadi lembaga yang berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk keperibadian, sikap, dan kemampuan sosial peserta didik. Pada perkembangan zaman yang semakin moderen ini, peserta didik dihadapkan pada tuntutan yang lebih kompleks, yaitu kesiapan akademik sekaligus kesiapan sosial yang menekankan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi secara efektif. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan konselor dalam memahami serta mengarahkan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal. Menurut Gultom & Muis (2021) seorang konselor sekolah wajib memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menangani beragam kebutuhan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam rangka memenuhi tuntutan kompetensi tersebut, konselor perlu memiliki wawasan yang komprehensif mengenai tipe kepribadian peserta didik.

Kepribadian adalah salah satu aspek psikologis yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Ahmad Fawzi mendefinisikan kepribadian sebagai suatu pola menyeluruh yang terdiri dari perilaku, sifat, kebiasaan, kemampuan, tipe tubuh, serta berbagai faktor psikofisik lain yang senantiasa melekat

This is an open access article under the CC–BY-SA licens
This is an open access article under the license CC-BY
diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Bulukumba

pada diri seorang individu (Fahmi, 2022). McCrae & Costa memaknai kepribadian sebagai suatu sifat pembawaan. Sifat ini adalah suatu dimensi yang menggambarkan perbedaan antarindividu berdasarkan kecenderungan mereka untuk memperlihatkan pola yang stabil dalam pikiran, perasaan, dan tindakan (Feranza & Habiburahman, 2022). Menurut Weller kepribadian merupakan perpaduan antara potensi genetis yang diwariskan dan beragam dampak dari lingkungan serta pembelajaran, yang bersama-sama membentuk konstelasi psikologis individu dan menentukan responsnya dalam menghadapi kehidupan (Rudianti et al., 2021). Eysenck (1991) menjelaskan kepribadian individu dapat dipetakan melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi ekstrover introver dan stabilitas serta ketidakstabilan emosional (neurotisisme) (Xiong et al., 2022). Dari kombinasi kedua dimensi tersebut, Eysenck membagi tipe kepribadian manusia ke dalam empat bidang utama, yaitu ekstrover-stabil, ekstrover-tidak stabil, introver-stabil, dan introver-tidak stabil. Selain itu, Eysenck juga menekankan bahwa kepribadian bukan hanya hasil dari faktor lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek biologis yang bersifat bawaan. Artinya, sifat-sifat dasar individu yang memengaruhi perilaku sosialnya dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi antara faktor genetis dan pengalaman hidup. Berbeda dengan Eysenck, Ludwig Klages justru membedakan karakter seseorang ke dalam tiga jenis sifat, yaitu pasif, aktif, dan reaktif (Yuneta, 2020). Baik faktor bawaan dari Eysenck maupun kecenderungan karakter dari Klages ini menjadi fondasi psikologis yang memengaruhi bagaimana seseorang menjalani interaksi sosial sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Interaksi sosial sendiri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Thibaut & Kelley mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu peristiwa saling mempengaruhi yang terjadi ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian menciptakan hasil timbal balik melalui proses komunikasi (Rompas et al., 2023). Interaksi sosial hanya dapat terbentuk ketika terdapat hubungan sosial dan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Viandari & Susilawati, 2019). Eksistensi peradaban dan kehidupan komunitas manusia tidak akan mungkin ada tanpa interaksi sosial sebagai pondasinya (Munawar, 2018). Interaksi sosial menghadirkan upaya pembelajaran yang kolaboratif antar peserta didik. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi landasan fundamental bagi seluruh praktik kehidupan sosial. Penelitian menunjukkan manfaat dari kolaborasi semacam ini terbukti, salah satunya, melalui penelitian(Karina et al., 2024) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat di dalamnya cenderung memperoleh hasil yang lebih baik dalam ujian dan tugas dibandingkan dengan peserta didik yang belajar secara individu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan vokasional, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Peserta didik SMK diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dalam pendidikan kejuruan, interaksi sosial menjadi aspek penting karena kegiatan belajar di SMK banyak melibatkan kerja kelompok, praktik lapangan, serta kolaborasi dengan dunia industri. Di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, keberagaman kepibadian peserta didik menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebagai sekolah kejuruan yang menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, kemampuan berinteraksi sosial menjadi bekal penting selain keterampilan teknis. Oleh karena itu, memahami sejauh mana tipe kepribadian memengaruhi hasil interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dapat memberikan gambaran yang berguna bagi berbagai dalam memahami tipe kepribadian serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tipe Kepribadian

Eysenck mengembangkan empat pengukuran kepribadian antara lain Maudsley Personality Inventory (MPI), Inventory (EPI), Questionnaire Eysenck Personality Eysenck Personality (EPQ) dan Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R). Menurut Eysenck, faktor kepribadian terdiri dari dua dimensi utama, yaitu dimensi ekstrover introver dan stabilitas serta

ketidakstabilan emosional (neurotisisme). Dari kombinasi kedua dimensi tersebut, Eysenck membagi tipe kepribadian manusia ke dalam empat bidang utama, antara lain 1) Ekstrover stabil memiliki sifat atau trait antara lain; ramah, banyak bicara, responsif, mudah bergaul, hidup, riang, memimpin. 2) Ekstrover tidak stabil memiliki sifat atau trait antara lain; impulsif, agresif, gelisah, mudah tersinggung. 3) Introver stabil memiliki sifat atau trait antara lain; tenang, penuh pertimbangan, hati-hati, pasif. 4) Introver tidak stabil memiliki sifat atau trait antara lain; cemas, kaku, pesimis, tidak ramah.

B. Interaksi Sosial

Menurut Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial tidak akan terwujud bila tidak memenuhi dua syarat. Dua syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Sarwono mendefinisikan interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, maupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Soesilo & Irawan, 2025). Menurut Sarwono, Sarlito, dan Meinarno (2009), interaksi sosial adalah proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh, mencakup interaksi individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok. Menurut Waty (2017), interaksi sosial merupakan suatu proses dinamis yang terjadi dalam tiga bentuk relasi: antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok, di mana di dalamnya terdapat hubungan timbal balik yang saling memengaruhi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang saling memahami tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat melalui percakapan, diskusi, atau pertemuan. Kontak sosial menjadi tahap awal terjadinya interaksi sosial, dan dapat berlangsung secara langsung (bertemu secara fisik) maupun tidak langsung (melalui media komunikasi). Kontak sosial dalam kehidupan bermasyarakat akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta komitmen untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok maupun dalam suatu budaya (Kuen, 2019).

a. Kontak Primer

Kontak primer adalah bentuk kontak sosial yang terjadi secara langsung antara individu melalui tatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya respons dan komunikasi secara segera. Gilin menyatakan bahwa kontak primer terjadi ketika hubungan sosial dilakukan melalui pertemuan fisik, di mana individu dapat saling melihat dan mendengar secara langsung.

b. Kontak Sekunder

Kontak sekunder adalah bentuk hubungan sosial yang terjadi tidak secara langsung antara individu, melainkan melalui perantara atau media komunikasi, seperti telepon, surat, media sosial, atau alat komunikasi lainnya. Kontak ini memungkinkan interaksi tetap berlangsung meskipun para pihak terpisah secara fisik, sehingga hubungan sosial tetap dapat terjalin dan mempengaruhi perilaku serta pola interaksi dalam masyarakat.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan informasi antara individu atau kelompok untuk saling memahami. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dibagi menjadi 5 aspek, yaitu keterbukaan (openness), empati (emphaty), dukungan (supportiveness), positif (positiveness), dan kesamaan (equality). Menurut Giles proses komunikasi terjadi melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan, penyampaian nilai-nilai, serta memunculkan berbagai konsekuensi. Ketiga hal tersebut menjadi unsur penting dalam berlangsungnya suatu komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila terdapat kesamaan tujuan antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerima pesan (Darmawan & Mardikaningsih, 2022). Menurut Kincaid (dalam Cangara, 2004), komunikasi merupakan sebuah proses interaktif antara dua pihak atau lebih yang melibatkan pembentukan dan pertukaran informasi. Proses ini pada akhirnya mengarah pada tercapainya saling pemahaman yang mendalam

di antara mereka.

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap menerima dan mengizinkan adanya pertukaran informasi secara jujur dan tanpa hambatan dalam proses komunikasi. Keterbukaan penting dalam kontak sosial karena menciptakan kepercayaan dan memudahkan pemahaman antara pihak-pihak yang berinteraksi. Sikap terbuka akan mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat interaksi sosial.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta situasi orang lain. Arsenio dan Lemerise (Constantinos, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyadari bagaimana tindakan kita mempengaruhi perasaan orang lain dan untuk turut merasakan apa yang mereka rasakan. Jika seseorang enggan berbagi, hal itu dapat membentuk kepribadian yang individualistis dan terpusat pada diri sendiri. Dalam kontak sosial, empati membantu individu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih dalam. Ketika seseorang menunjukkan empati, mereka dapat menyesuaikan sikap dan tindakan sehingga interaksi menjadi lebih positif dan berkontribusi pada hubungan sosial yang sehat. Empati merupakan bentuk reaksi emosional yang luas, meliputi rasa peduli terhadap sesama, keinginan untuk menolong, kemampuan menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain, memahami pikiran serta perasaan mereka, dan merasakan kedekatan emosional tanpa perbedaan yang mencolok antara diri sendiri dan orang lain (Syafitri, 2020).

c. Dukungan

Dukungan dalam kontak sosial berarti memberikan bantuan, dorongan, atau penguatan kepada pihak lain dalam interaksi sosial. Menurut Sulfemi dan Yasita (2020), dukungan sosial dapat dipahami sebagai tersedianya informasi serta umpan balik dari lingkungan sosial, disertai dengan perasaan dihargai, dicintai, dihormati, serta dilibatkan dan diperhatikan dalam suatu jejaring komunikasi yang positif. Dukungan bisa bersifat emosional, moral, ataupun materiil, dan berperan penting dalam mempererat hubungan antar individu atau kelompok. Adanya dukungan sosial meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.

d. Rasa Positif

Rasa positif adalah perasaan baik yang muncul dalam interaksi sosial, seperti rasa hormat, percaya, dan senang. Kehadiran rasa positif dalam kontak sosial memberikan dasar yang kuat untuk membangun interaksi yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Rasa positif juga dapat mengurangi konflik dan memperkuat kohesi sosial.

e. Kesamaan

Kesamaan merujuk pada adanya persamaan nilai, minat, tujuan, atau pandangan antara individu yang berinteraksi sosial. Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa kesamaan merujuk pada kegiatan sehari-hari yang disukai bersama dan sering dilakukan bersama, seperti hobi atau latar belakang pendidikan yang serupa. Hal ini memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih intens antarindividu. Kesamaan ini memudahkan terciptanya hubungan sosial karena adanya dasar yang sama untuk saling memahami dan berkomunikasi. Hubungan yang didasari kesamaan cenderung lebih stabil dan harmonis karena mudah menemukan titik temu dalam interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, karena pengambilan data dilakukan sekali pada satu waktu untuk menggambarkan hubungan antara tipe kepribadian dan interaksi sosial peserta didik. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 105 peserta didik

Copyright©2025,JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

dari berbagai tingkat kelas, dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1–4 yang disusun berdasarkan indikator variabel tipe kepribadian (misalnya: stabilitas emosi, keterbukaan, tanggung jawab, keramahan, dan kemampuan adaptasi) serta indikator variabel interaksi sosial (meliputi: komunikasi, kerjasama, empati, dan keterlibatan sosial). Instrumen disebarkan melalui formulir daring dan hasilnya diolah menggunakan aplikasi SPSS.

Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen, serta uji normalitas dan linearitas sebagai prasyarat analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh tipe kepribadian terhadap interaksi sosial. Besaran pengaruh dihitung melalui nilai R-square, yang menunjukkan persentase kontribusi tipe kepribadian dalam memengaruhi interaksi sosial peserta didik. Seluruh proses analisis menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Temuan Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan skala linier dengan rentang skor 1 hingga 4, dengan melakukan analisis pada variabel Tipe Kepribadian dan Interaksi Sosial, penyajian analisis sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

		Tipe Kepribadian	Interaksi Sosial
N	Valid	105	105
	Missing	0	0
Mean		25.91	66.56
Median		26.00	64.00
Std. Deviation		4.245	8.191

Hasil analisis deskriptif terhadap 105 orang yang disurvei menunjukkan bahwa kedua variabel tipe kepribadian dan interaksi sosial memiliki data yang lengkap tanpa nilai yang hilang. Untuk variabel tipe kepribadian, skor yang diperoleh responden cenderung berada pada tingkat sedang dengan distribusi yang relatif seimbang, dengan nilai rata-rata 25,91 dan median 26,00. Untuk variabel interaksi sosial, rata-rata 66,56 dengan median 64,00, yang menunjukkan kemampuan interaksi sosial responden yang cukup baik, dengan standar deviasi 4,245. Sebaliknya, untuk variabel interaksi sosial, standar deviasi sebesar 8,191 menunjukkan variasi yang lebih besar dalam kemampuan interaksi sosial responden. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menunjukkan interaksi sosial yang baik, ada sejumlah orang dengan skor yang lebih tinggi atau lebih rendah, yang menghasilkan rentang nilai yang lebih beragam. Secara keseluruhan, kedua variabel mengumpulkan data dengan baik dan memberikan gambaran umum tentang kondisi psikologis responden dalam hal interaksi sosial dan kepribadian.

Copyright©2025,JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Total aitem terdiri dari x aitem, aitem yang dinyatakan valid sebanyak x butir aitem. Proses uji validitas aitem dilakukan dua kali, dengan rentang skor uji beda sebesar 0,395–0,701.

Tabel 2. Uji Validitas

variabel	Skor Validitas	Keterangan
Tipe Kepribadian	0,613–0,663	Valid
Interaksi Sosial	0,395–0,701	Valid

Dalam hal ini aitem di nyatakan valid dengan nilai minimum 0,30, sehingga kedua variabel Tipe Kepribadian dan interaksi Sosial dinyatakan valid. Peneliti juga melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil dari uji reliabilitas seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Reliabilitas

variabel	Skor Reliabilitas	Keterangan
Tipe Kepribadian	0,663	Reliabel
Interaksi Sosial	0,908	Reliabel

Berdasarkan dari tabel diatas pada nilai skor alat ukur variabel tipe kepribadian 0,663 dan pada variabel interaksi sosial memiliki nilai 0,908. Untuk itu, dapat dikatakan alat ukur pada penelitian ini reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.117	1	.117	8.231	.005[b]
	Residual	1.462	103	.014		
	Total	1.579	104			

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

b. Predictors: (Constant), Tipe Kepribadian

Berdasarkan tabel diatas, dari output tersebut di ketahui bahwa nilai F hitung = 8.231 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 $p<0,1$ maka dapat diartikan bahwa variabel tipe kepribadian (X) memiliki pengaruh terhadap variabel interaksi sosial (Y).

Copyright©2025,JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

Tabel 5. Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	**t**	**Sig.**
1	(Constant)	3,529	0,231		15,292	0,000
	Tipe Kepribadian	0,204	0,071	0,272	2,869	0,005
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.272[a]	.074	.065	.11913		

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa tipe kepribadian memberi pengaruh sumbangan sebanyak 7,4% terhadap interaksi sosial. Berdasarkan tabel koefisiensi yang telah di lampirkan diatas, diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu Y= 3,529 + 0,204 X. Pada hasil nilai F hitung= 8.231 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 p< 0,05) yaitu dapat diartikan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial. Nilai pada tabel R yaitu 0,272 artinya nilai koefisien regresi bernilai positif (+) sehingga dapat disebutkan arah pengaruh konsep diri terhadap tipe kepribadian adalah positif, dan hipotesis diterima. Kesimpulannya adalah penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian memengaruhi interaksi sosial pada peserta didik SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki memengaruhi interaksi sosial pada peserta didik. Tipe kepribadian berengaruh 7% terhadap interaksi sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa interkasi sosial 92,6% juga dipengaruhi dari hal lain. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain 1) penelitian ini hanya dilakukan pada SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan di lembaga lain untuk dapat memeroleh data yang lebih akurat. 2) Keterbatasan kedua adalah berhubungan dengan variabel peneltian. Pada penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu tipe kepribadian dan interaksi sosial, dan hasil menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang dapat memengaruuhi interaksi sosial. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan dengan menggunakan variabel yang berbeda.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian mempengaruhi interaksi sosial peserta didik. Tipe kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap interaksi sosial peserta didik di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Melalui analisis regresi,

diperoleh kontribusi sebesar 7,4% terhadap interaksi sosial. Meskipun demikian, sebagian besar variasi interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor lain di luar tipe kepribadian. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami karakteristik kepribadian peserta didik sebagai dasar pengembangan keterampilan sosial di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Dengan Kualitas Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi, 3(1), 45–49. https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.443

Rompas, Y. F., Zakarias, J. D., & Kawung, E. J. (2023). Pengaruh Game Online Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Ilmiah Society, 3(1).

Feranza, & Habiburahman. (2022). Analisis Kepribadian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Masa Pandemi Covid-19. Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 6(3), 657–664. https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i3.

Gultom, R., & Muis, T. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021. Helper : Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 38(2), 79–87. Https://Doi.Org/10.36456/Helper.Vol38.No2.A3943

Ilmiyah, F., D. (2022). Efektivitas Mendongeng Sebagai Upaya Konstruktif Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Pancasona, 1(1), 29–40. https://doi.org/10.36456/pancasona.v1i1.6145

Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., … Oleo, U. H. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik : Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(5), 6334–6344. Retrieved from https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351

Kuen, F. A. (2019). Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Ikecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Jurnal Ilmiah Pranata Edu, 1(1), 39-47.

Munawar, M., & Amri, A. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Interaksi Dan Perubahan Perilaku Anak Usia Dini Di Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 3(3).

Rudianti, R., Aripin, A., & Muhtadi, D. (2021). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 10(3), 437–448. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.1038

Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja, (2019), 139–149.

Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan empati dan perilaku prososial terhadap anak usia dini dalam menanggapi pelajaran isu dunia nyata. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 12(2), 140-147.

Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. Jurnal Psikologi Udayana, 6(1), 76-87.

Xiong, S., Xu, Y., Zhang, B., Zhu, L., & Xie, J. (2022). Smartphone Addiction and Eysenck's Personality Traits Among Chinese Adolescents: A Meta-Analysis. Frontiers in Psychology, 12(February), 1–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.794112

Yuneta, V. (2020). Menghindarkan Perilaku Ghibah dalam Membentuk Kepribadian Remaja. Jurnal Medikom, 2(1), 49–64

Rismi, R., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). *Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa*. *8*(1), 14–19.

Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). *Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying : Literature Review*. *3*(2), 245–251.

Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2025). *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial*

Remaja. *2019*, 139–149.

Liddiniyah, A., & Maryam, E. W. (2023). *Kesamaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa*. *14*(02), 102–114.

Mucharam, A. (2022). Membangun Komunikasi publik yang efektif. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *27*(1), 71-82.

Winata, K. A., & Hasanah, A. (2021). Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, *9*(1), 22-32.

Copyright©2025,JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)